



Mei Vol.10 No. 1 Tahun 2021

<https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/sosioedukasi/index>

## IMPLEMENTASI KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM RANGKA PEMBENTUKAN KARAKTER TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI SDK NANGHALEDOI

**Hermus Hero**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Nipa,  
Mauwere

herohermus@gmail.com

(\*) Corresponding Author  
herohermus@gmail.com

### ARTICLE HISTORY

**Received** : 23-4-2021

**Revised** : 18-5-2021

**Accepted** : 27-5-2021

### KEYWORDS

Implementasi Kegiatan  
Keagamaan;  
Karakter Toleransi Antar  
umat Beragama;  
Sekolah Dasar;

### ABSTRACT

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan keagamaan dalam rangka pembentukan karakter toleransi antar umat beragama di SDK Nangahaledoi. Karakter toleransi antar umat beragama diterapkan dalam praktek-praktek kegiatan keagamaan yang nilainya dirasakan lebih efektif, karena selain memberikan dasar ajaran agama (doktrin), peserta didik atau warga belajar/siswa juga secara langsung dibiasakan dengan praktik nyata dalam membangun relasi-komunikasi dengan sesamanya yang beragama lain. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara langsung dan observasi lapangan serta analisa dokumentasi. Menyikapi fenomena intoleransi yang belakangan ini mewarnai isu nasional, kegiatan keagamaan berkarakter toleransi antar umat beragama menjadi poin yang sangat penting dalam mewujudkan suatu bangsa yang damai dan bebas dari intoleransi. Hal ini ditemukan dalam implementasi kegiatan keagamaan dalam upaya pembentukan karakter toleransi antar umat beragama di SDK Nangahaledoi

*This is an open access article under the CC-BY-SA license.*



### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang dilakukan untuk menyiapkan peserta didik dalam menghadapi masa yang akan datang. Apabila pengetahuan, sikap, keterampilan dan akhlak yang

dimiliki oleh para guru berguna bagi perkembangan pendidikan selanjutnya, maka dapat dikatakan mutu pendidikan tersebut tinggi dan berhasil diterapkan.

Suasana sekolah pada umumnya dan suasana kelas pada khususnya merupakan modal penting bagi jernihnya pikiran untuk mengikuti pelajaran. Oleh karena itu dibutuhkan suatu keadaan yang menyenangkan demi meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan pelajaran. Sekolah harus menjadi rumah yang nyaman bagi anak untuk dapat belajar banyak hal yakni mengembangkan karakter siswa, hubungan sosial, kedisiplinan, tanggungjawab bagi hidup pribadi maupun sosial.

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah tidak cukup hanya mengajarkan teori tetapi juga membelajarkan siswa untuk memahami dan menerapkan teori atau ilmu yang didapat. Belajar yang efektif dan penuh dinamika edukatif itu akan tampak ketika anak belajar bersama secara menyenangkan, guru dan tenaga kependidikan menampilkan profil tenaga *educandum* yang handal dan berkualitas ditunjang dengan model pembelajaran yang konkrit yang membelajarkan siswa untuk berbuat atau melakukan sesuatu (*learning by doing*).

Pembentukan karakter toleransi antar umat beragama dalam pembelajaran agama adalah muatan pembelajaran yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek pengetahuan siswa tetapi juga pada aspek sikap dan perilaku siswa. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 32 tahun 2013 pasal 77 ayat 1, diuraikan bahwa tujuan Pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia termasuk budi pekerti. Iman tidak akan berbuah dan memberikan dampak bagi kehidupan manusia jika tidak dipraktekkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data awal yang dikumpulkan peneliti di SDK Nangahaledoi ditemukan bahwa ada hal yang menarik yakni sekolah ini adalah salah satu sekolah dasar yang bernaung di bawah Yayasan Persekolahan Umat Katolik (Sanpukat) tetapi berada di lingkungan yang berpenduduk Islam dan Katolik sehingga anak-anak yang bersekolah di sekolah ini ada bauran antara siswa yang beragama Katolik dan Islam. Lingkungan masyarakat dan sekolah ini sangat harmonis, anak-anak sekolah menjalankan kegiatan kegamaan baik Katolik maupun Islam.

Lingkungan alam yang telah mengkondisikan adanya persaudaraan yang kuat antar umat beragama, hidup berdampingan antar tetangga dengan umat yang berbeda agama sesungguhnya menjadi satu modal yang kuat untuk menumbuhkan pandangan siswa mengenai indahnya toleransi dan praktek kehidupan iman yang ditanamkan sejak dini. Akan menjadi lebih kuat untuk mendukung nilai-nilai toleransi jika praktek kegiatan keagamaan makin mendapat tempat atau porsi yang besar dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Guru dan tenaga kependidikan harus menjadi model untuk membelajarkan siswa mengenai indahnya toleransi antar umat beragama.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa masih minimnya pemahaman akan makna dan nilai dari kegiatan-kegiatan praktek keagamaan yang memiliki kontribusi besar untuk membentuk karakter toleransi antar umat beragama. Sekolah masih memberikan penekanan pada muatan teori dan pengetahuan dan masih minim kegiatan kerohanian siswa. Sekolah juga berdekatan dengan Gereja dan Masjid yang sesungguhnya dapat dijadikan sebagai sarana untuk membantu praktek iman dan toleransi antar umat beragama. Guru agama masih kurang memberikan perhatian terhadap kegiatan praktek keagamaan yang sesungguhnya dapat menumbuhkan karakteristik toleransi antar umat beragama di lingkungan setempat.

Dari uraian pada latar belakang di atas maka adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana implementasi kegiatan keagamaan dalam rangka pembentukan karakter toleransi antar umat beragama di SDK Nangahaledoi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fakta-fakta mengenai populasi secara sistematis, dan akurat. Dalam penelitian deskriptif fakta-fakta hasil penelitian disajikan apa adanya. Hasil penelitian deskriptif sering digunakan, atau dilanjutkan dengan dilakukannya penelitian analitik. Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan rancangan penelitian yang mencakup pengkajian terhadap satu unit penelitian secara intensif, misalnya mempelajari pola perilaku satu komunitas, atau institusi ((Nursalam, 2003:83). Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada upaya untuk menemukan makna dari suatu proses untuk dapat membangun pemahaman yang mendalam dan utuh terhadap objek penelitian. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi kegiatan keagamaan dalam rangka membentuk karakter toleransi antar umat beragama di SDK Nangahaledoi.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini ialah kepala sekolah dan para guru di SDK Nangahaledoi. Sampel penelitian dipilih secara acak dan hanya beberapa yang menjadi nara sumber utama (data primer). Tidak ada perhitungan khusus dalam pemilihan sampel penelitian, karena penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan *study case* (studi kasus).

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di SDK Nangahaledoi yang terletak di Jalan Raya Maumere – Larantuka, Kecamatan Waigete, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Waktu penelitian diadakan pada tanggal 18 s/d 29 Januari 2021.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik dalam mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

### **Teknik Analisis Data**

Menurut Bogdan (Sugiyono, 2017:334) analisis data adalah proses mencari informasi dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, dan bahan lainnya sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan model kualitatif dari Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018: 337). Analisis tersebut dilakukan selama di lapangan pada saat proses berlangsungnya pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu hingga diperoleh data yang kredibel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Usia sekolah dasar yang umumnya berada pada rentang usia 6 s/d 12 tahun adalah waktu yang sangat penting dalam membelajarkan pendidikan karakter dan menjadi kunci sukses yang dasariah bagi kehidupan peserta didik pada masa yang akan datang. Salah satu faktor yang turut mendukung pencapaian pendidikan karakter yang baik adalah lingkungan sekolah. Pada lingkungan sekolah para guru membelajarkan anak untuk memiliki karakter kuat sebagai anak bangsa agar dapat berperilaku sebagaimana yang diharapkan dan dicita-citakan oleh tujuan pendidikan nasional. Ketika anak memiliki dasar atau pondasi karakter yang baik maka seluruh kepribadiannya akan berkembang secara optimal tidak hanya aspek pengetahuannya saja tetapi juga aspek sikap dan keterampilannya.

Sekolah memiliki peran yang sangat strategis untuk melaksanakan pendidikan nilai. Lembaga pendidikan adalah satuan pendidikan formal, yang berperan sebagai pendidikan formal, yang memiliki peran sentral dalam

penanaman pengetahuan, nilai dan keterampilan termasuk mengupayakan kesadaran dalam diri peserta didik untuk memahami pentingnya toleransi antar umat beragama dalam mewujudkan kerukunan berbangsa dan beragama. Salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan dalam pendidikan karakter antar umat beragama peserta didik adalah melalui pembiasaan di lingkungan sekolah. Paham mengenai karakter juga seringkali disejajarkan dengan konsep akhlak. Untuk memiliki akhlak yang baik perlu adanya pembiasaan sehingga menjadi milik diri atau internalisasi diri yang teraktualisasi melalui pengetahuan, dan menumbuhkan kesadaran dan secara konkrit dimunculkan dalam tindakan nyata sehari-hari pada hidup dan kegiatan peserta didik. Biasanya untuk melakukan sebuah pembiasaan baru selalu ada keterpaksaan dan penolakan tetapi jika hal itu terus-menerus dilakukan maka akan menghasilkan tindakan atau perilaku baik dalam diri peserta didik. Salah satu pembiasaan yang harus dimunculkan dalam diri peserta didik adalah kesadaran akan penting dan indahnya hidup penuh toleransi secara baik dan positif sehingga di tengah-tengah masyarakat heterogen dan pluralis pun para peserta didik tetap dapat hidup berdampingan secara aman dan damai.

Peserta didik di SDK Nangahaledoi berada pada usia 7-12 tahun dimana pada usia ini, anak banyak “merekam” ingatan yang kuat dan mereka berada pada kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga aktivitas mereka setiap hari akan dengan mudah mempengaruhi karakter diri mereka. Mengingat bahwa usia mereka yang mudah menyerap dan merekam setiap pengalaman mereka maka pembiasaan yang diimplementasikan dalam kehidupan bertoleransi antar umat beragama pada tahap dasar pendidikan mereka yakni pendidikan di sekolah dasar yang akan meningkat ke tahap pendidikan berikutnya.

Pada peserta didik SDK Nangahaledoi mendapat pemahaman dan pembiasaan untuk membina perilaku karakter bertoleransi antar umat beragama. Tujuan penerapan pembiasaan karakter bertoleransi adalah agar peserta didik tidak hanya mengetahui salah atau benar, melainkan juga turut merasakan manfaat dari karakter bertoleransi antar umat beragama, dan membedakan nilai yang baik dan yang buruk, tetapi juga bersedia untuk melakukan dalam kehidupan nyata. Kombinasi dari pengetahuan, pemahaman dan konkretisasi melalui tindakan nyata tersebut akan tertanam kuat dalam kepribadian peserta didik dan menjadi nilai milik diri peserta didik tersebut.

Berikut ini beberapa bentuk kegiatan pendidikan karakter toleransi antar umat beragama yang dilaksanakan di SDK Nangahaledoi:

### **Pengembangan Diri yang Terintegrasi**

Kegiatan Rutin Harian



Kegiatan yang dilakukan setiap hari bagi segenap warga sekolah SDK Nangahaledoi termasuk dalam kegiatan rutin. Berikut keterangan yang diperoleh dari penjelasan kepala sekolah mengenai implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan rutin harian yakni sebagai berikut: Saat anak tiba di sekolah maka pertama-tama anak diajarkan jabat tangan dengan guru-guru dan staf tenaga kependidikan serta saling menyapa antar teman. Para guru menanti dan menyambut kehadiran peserta didik di pintu masuk sekolah atau di ruang guru. Guru menyambut sapaan dan salaman peserta didik sekaligus memberi contoh yang baik dan benar. Setiap hari Jumat dilaksanakan juga kegiatan doa dan praktek kegiatan agama. Biasanya diadakan setelah senam pagi bersama. Kegiatan doa biasanya diadakan di tempat ibadat yang kebetulan lokasi tempat ibadat berdekatan dengan sekolah. Sekolah menjadwalkan adanya hari khusus berbahasa Inggris pada hari Selasa, pada hari Rabu peserta didik melakukan kegiatan menghafal perkalian dan rumus Matematika, sedangkan kegiatan pada hari Kamis dirancang model kegiatan berbudaya lokal, dan pada hari Sabtu kegiatan kerja bakti di lingkungan sekitar.

Melalui hasil wawancara dan observasi diperoleh keterangan dan informasi bahwa kegiatan rutin sebagai bentuk implementasi dari pendidikan karakter peserta didik dilakukan melalui kegiatan rutin harian sekolah yang terintegrasi dalam kegiatan pengembangan diri diantaranya:

a. Pembiasaan jabat tangan

Tindakan sepele namun berdampak besar yakni ketika peserta didik diarahkan untuk berjabat tangan bahkan dengan mereka yang berbeda agama dan keyakinan dengannya. Hal ini akan dapat menumbuhkan sikap saling menghormati dengan sesama yang lain tanpa membedakan latar belakang, suku, agama dan lain-lain.

b. Doa Bersama Harian

Doa bersama setiap hari dilaksanakan pada awal pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran. Doa bersama biasanya dilaksanakan di halaman sekolah sebelum kegiatan bersama dimulai. Untuk semakin memupuk kekeluargaan dan toleransi maka para guru dibagi secara bergilir memimpin doa menurut agama masing-masing. Kegiatan doa bersama yang terus-menerus dilakukan ini telah menunjukkan indahnya toleransi dan damainya persaudaraan di SDK Nangahaledoi. Meski secara tidak langsung tetapi peserta didik telah merekam dan mengingat bagaimana mereka belajar saling menghargai dan bertoleransi antarumatberagamadiantara mereka. Ukuran sikap saling mengharagai dan toleransi antar umat beragama itu tampak pada siswa kelas rendah mereka tidak saling mengganggu dan mengolok teman yang berbeda agama melaksanakan doa atau kegiatan agama dan ukuran sikap toleransi siswa kelas tinggi adalah memelihara hak dan kewajiban teman lain yang berbeda agama untuk menjalankan praktek iman dan agama masing-masing.

c. Doa Bersama Tiap Hari Jumat

Tiap hari Jumat setelah kegiatan senam bersama, para peserta didik dijadwalkan mengikuti kegiatan doa menurut agama peserta didik. Untuk memudahkan pendampingan dan membantu pelaksanaan praktek kegiatan doa tersebut maka peserta didik agama Katolik dua kelompok, yakni kelas rendah 1, 2 dan 3 dibagi satu kelompok dan kelas tinggi 4, 5 dan 6 dijadikan satu kelompok. Sedangkan peserta didik beragama Islam dibentuk satu kelompok saja karena siswa yang beragama Islam hanya ada 10 siswa.

d. Hari Khusus Berbahasa Inggris

Hari berbahasa Inggris (*English Day*) adalah rancangan kegiatan untuk melatih kemampuan dan meningkatkan kualitas berbahasa Inggris peserta didik. Program hari berbahasa Inggris diadakan setiap hari Selasa dimulai pada pagi hari saat peserta didik tiba di halaman sekolah hingga pulang sekolah. Program ini juga memiliki dampak positif untuk melatih keberanian dan percaya diri pada peserta didik tampil di hadapan banyak orang. Dari hasil observasi dan wawancara di sekolah ini, ditemukan bahwa *English Day* juga semakin meningkatkan karakter saling menghargai dan memahami antar peserta didik, tidak saling menghina atau menganggap remeh peserta didik lainnya.

e. Budaya Literasi

Budaya literasi sekolah dilakukan dengan membaca hening tanpa suara. Kegiatan ini diadakan pada tiap hari Kamis dimulai pada pukul 07.00 hingga 08.00 WITA. Dasar diadakan budaya literasi adalah bahwa pada zaman sekarang anak-anak mulai lebih gemar bermain handphone daripada membaca. Dengan semakin rajin membaca akan semakin menambah pengetahuan dan pemahaman peserta didik akan keberagaman yang nantinya dapat memperkokoh nilai toleransi antar umat beragama.

f. Peringatan Hari Besar Agama

Salah satu upaya melatih peserta didik membina sikap toleransi antar umat beragama adalah dengan memperingati bersama hari raya agama. Di SDK Nangahaledoi terdiri dari siswa beragama Katolik dan Islam. Pada saat hari raya Natal mereka mengadakan kegiatan perayaan bersama seperti tukar kado dan makan bersama demikian juga pada hari raya Idul Fitri mereka rayakan bersama untuk membangun nilai dan semangat saling menghargai, toleransi antar umat beragama dalam lingkungan dimana saja peserta didik berada.

g. Kegiatan Spontan

Ada tindakan spontan yang dilakukan para guru terhadap peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang menghargai sesama terlebih tindakan yang tidak mendukung toleransi antar umat beragama peserta didik SDK Nangahaledoi. Guru akan memberikan teguran dan peringatan agar peserta didik menghindari diri dari

tindakan intoleran terhadap sesama khususnya yang berbeda agama. Guru akan memberikan pemahaman kepada peserta didik yang tidak mengindahkan karakter toleransi agar mereka berperilaku wajar dan sesuai dengan norma umum yang berlaku dan etika bergaul. Setiap teguran yang diberikan diharapkan dapat membangun kesadaran dalam diri peserta didik agar tidak mengulangi perbuatan intoleran pada masa yang akan datang. Dalam kegiatan spontan ini guru memiliki peran sentral untuk mengawasi dan mengarahkan murid agar berperilaku yang membangun toleransi antar umat beragama.

h. Keteladanan

Teladan adalah guru terbaik untuk ditiru peserta didik baik dalam perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku guru yang berpengaruh terhadap karakter toleransi pada diri peserta didik. Sebagaimana dijelaskan oleh para ahli bahwa teladan itu memberi pengaruh yang kuat sebab itu bukan teori tetapi langsung didengar, dilihat dan diamati peserta didik. Keteladanan ini juga perlu ditunjang melalui dukungan bersama-sama atau kekompakan melakukan hal yang baik dan benar. Hal ini akan semakin mempertajam pemahaman peserta didik bahwa nilai-nilai perilaku tersebut memberi dampak yang baik bagi lahirnya sikap toleransi antar umat beragama.

i. Pengkondisian

Penciptaan kondisi yang mendukung tumbuh kembangnya karakter toleransi antar umat beragama di SDK Nangahaledoi, dilakukan dengan cara peserta didik melukis dan menghias tulisan kata-kata bijak dan nasihat Kitab Suci yang mengarahkan pada semangat toleransi. Di samping itu para guru juga dalam proses pembelajaran dan aktivitas kelas membagi peserta didik dalam kelompok yang berbeda agama agar terjadi pembauran dan menumbuhkan toleransi antar umat beragama sejak usia dini.

### **Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran**

Ada tindakan yang cukup efektif untuk membantu menumbuhkan karakter toleransi antar umat beragama dalam diri peserta di SDK Nangahaledoi adalah mengintegrasikan dalam mata pelajaran yang diberikan. Nilai-nilai karakter tertuang dalam Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sehingga peserta didik memiliki pengetahuan yang holistik, tidak hanya teori tetapi juga sikap dan keterampilan. Semakin banyak memahami dan mendalami karakter tersebut akan menjadi kekayaan pribadi dalam karakter dan perilaku baik khususnya karakter toleransi antar umat beragama peserta didik di lingkungan sekitarnya. Dalam proses belajar mengajar guru merancang metode pembelajaran melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab untuk melatih siswa saling menghargai pendapat orang lain dan jujur.



Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran membantu tugas guru juga untuk tidak mencari waktu khusus membelajarkan peserta didik mengenai karakter toleransi. Pembelajaran akan lebih bermakna dan nuansa edukatifnya akan semakin mendorong peserta didik belajar banyak hal. Guru membantu peserta didik untuk makin menghargai adanya perbedaan dari setiap individu dan setiap individu harus dihargai, diakui dan didukung untuk bertumbuh dan berkembang secara baik di tengah masyarakat yang majemuk.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam upaya pembentukan karakter toleransi antar umat beragama di SDK Nangahaledoi boleh terbilang efektif dilaksanakan di SDK Nangahaledoi. Dalam pelaksanaan pendidikan sangat ditekankan pembentukan pola perilaku dalam membangun relasi komunikasi cinta damai dengan sesama yang berbeda keyakinan. Hal ini dilaksanakan dengan konsep praktis, tidak sekedar teori di kelas, namun siswa juga aktif dalam berbagai kegiatan bersama. Nilai-nilai karakteristik toleransi dengan sesama yang berkeyakinan lain harus dilakukan sejak dini di sekolah dasar.

Kegiatan keagamaan yang mengarahkan toleransi antar umat beragama bukanlah semata tugas para guru agama tetapi segenap warga sekolah dan warga masyarakat agar mencapai nilai-nilai karakter bangsa. Kegiatan-kegiatan bersama di antara siswa harus lebih sering dilakukan, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang agamanya, tetapi juga mewujudkan imannya dalam kehidupan nyata. Di samping itu, para siswa, dengan berjumpa langsung bersama warga belajar yang berbeda iman, dapat membangun sikap saling belajar bersama, dalam pengenalan yang lebih praktis baik dalam kegiatan, maupun dalam diskusi dan obrolan bebas. Guru juga dapat memberikan tugas-tugas kelompok seperti mencari dan menemukan nilai-nilai positif yang terdapat dalam agama lain, sehingga para warga belajar atau siswa dapat terdorong untuk membangun kerja sama saling memahami satu sama lain dengan teman-temannya yang berbeda keyakinan.

Hal lain yang perlu dilakukan oleh guru agama ialah, memberikan tugas kepada siswa yang melibatkan juga orangtua siswa, sehingga pendidikan karakter toleransi dalam konteks pendidikan agama juga memanfaatkan peran orangtua. Hal ini mengingat, peran sentral orangtua dalam keluarga, dan terutama dalam pendidikan karakteristik toleransi dalam konteks pendidikan agama bagi anak-anak sangat penting. Artinya, guru harus juga melibatkan orangtua selama proses pendidikan agama, terutama mengamalkan nilai-nilai toleransi dalam keberagaman suku, agama, ras dan golongan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Casram. 2016. Membangun Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural, Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya.
- Johnson, R. Burke. 2005. "Educatioal Research : *Quantitative and Qualitative*" Internet : [www.south.edu/coe/bset/johnson](http://www.south.edu/coe/bset/johnson) (akses 10 Maret 2021).
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character Mendidik untuk Membentuk Karakter* Terjemahan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga.
- Maunah, Binti. 2015. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa" *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V Nomor 1 April.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas. 2013. Kurikulum 2013.
- Trochim, William, M.K. (2005) "Research Methods Knowledge Base." Internet: [www.socialresearchmethods.net](http://www.socialresearchmethods.net) (Akses 11 Maret 2021).
- Zusnani, Ida. 2012. *Managemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*. Jakarta Selatan: Tugu Publisier.